

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia memiliki hak yang melekat dalam dirinya sejak lahir. Hak tersebut adalah kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun, kebebasan untuk mengekspresikan diri, serta kebebasan bertindak sesuai dengan keinginannya dalam berbagai aspek kehidupan. Karena dikaruniai akal, manusia memiliki kebebasan untuk berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri. Tuhan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk memilih antara jalan kebaikan atau keburukan, namun setiap pilihan tersebut membawa konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, akal berperan sebagai alat untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah (D. F. Putri, Munawwaroh, & Qushwa, 2025, hlm. 50).

Kebebasan manusia dalam pemikiran Islam kontemporer, menjadi isu penting, terutama dalam usaha untuk memahami kembali ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi semakin penting karena umat Islam saat ini menghadapi berbagai persoalan, seperti perpecahan antar kelompok, ketidakadilan sosial, serta pemahaman keagamaan yang berpegang teguh pada tradisi lama dan tidak mau menerima perubahan (Rasam, 2021, hlm. 149).

Islam sebenarnya menghargai kebebasan manusia untuk berpikir dan berpendapat. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Islam awal di zaman Nabi dan para sahabatnya. Nabi Muhammad Saw sangat menginginkan umat Islam memiliki kebebasan dalam dirinya sendiri. Nabi berusaha sangat keras untuk menghapuskan dan menghilangkan segala hal yang dapat menjadikan manusia terkekang dan tertekan (Dewi, 2022, hlm. 191).

Kebebasan berpikir dan berpendapat merupakan suatu kondisi di mana individu manusia secara mandiri dapat berpikir tentang segala hal yang ada di sekitarnya. Pemikiran yang ada di dalam benak individu tersebut, kemudian dikemukakan dengan berbagai macam cara tanpa adanya gangguan.

Dalam Islam, kebebasan manusia dapat disandingkan dengan konsep ikhtiar (Raharjo, Aderus, & Harun, 2025, hlm. 209). Setiap manusia diberi hak oleh Tuhan untuk memilih, tetapi juga bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihannya. Islam memberi kebebasan hidup, beramal, bekerja, mencintai, dan berpendapat. Tetapi, dengan batasan yang disertai dengan tanggung jawab. Hal ini karena, kebebasan manusia dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab (Mahfuzi & Solehudin, 2025, hlm. 4).

Salah satu pemikir Islam yang membahas tentang konsep kebebasan manusia adalah Seyyed Hossein Nasr. Ia berpendapat bahwa kebebasan sejati adalah suatu kondisi di mana manusia telah berhasil melenyapkan segala keinginan dan hawa nafsunya, sehingga ia hidup dalam lingkup aturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh Tuhan. Menurut Nasr, manusia hanya akan mencapai kebebasan sejatinya ketika berada dalam wilayah Tuhan. Pada posisi tersebut, manusia memiliki kesadaran akan hubungan dasar antara dirinya dengan Allah (Fauhatun, 2020, hlm. 59). Alasannya adalah karena kebebasan mutlak yang sempurna dan tanpa batas hanya dimiliki oleh Tuhan.

Kebebasan menurut Nasr tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk memilih, tetapi juga sebagai proses spiritual untuk selaras dengan kehendak Tuhan. Kebebasan sejati bukanlah kebebasan dari segala ikatan, melainkan kebebasan yang ditemukan dalam kepasrahan dan ketaatan pada Tuhan. Nasr menekankan bahwa Tuhan memberikan kehendak bebas bagi manusia bukan untuk digunakan secara semena-mena, melainkan agar manusia sadar untuk menyerahkan kehendak bebas tersebut kembali pada kehendak Tuhan. Dengan cara ini, manusia meraih kemerdekaan murni, yaitu kemerdekaan manusia dari penjara nafsu dan ego yang membatasi potensi spiritual. Kebebasan manusia menurut Nasr tidak akan pernah mencapai pada kebebasan mutlak, karena yang memiliki kebebasan mutlak hanyalah Tuhan. Dengan kata lain, kebebasan manusia selalu akan terbatas pada apa yang ditetapkan oleh Tuhan (Nurman, 2018, hlm. 126).

Selain Seyyed Hossein Nasr, terdapat banyak pemikir Islam yang membahas tentang kebebasan manusia. Namun dalam penelitian ini, fokus akan

diarahkan kepada Mahmud Muhammad Taha. Ketertarikan penulis pada tokoh ini adalah karena komitmen yang kuat terhadap pemikirannya. Taha bahkan rela membayar nyawanya untuk terus menyalakan api pemikirannya dengan terang benderang.

Taha dalam konsep kebebasan manusia lebih menekankan pada aspek kebebasan individual manusia. Menurutnya, individualitas adalah esensi dari kehidupan. Hal ini disebabkan oleh karena Taha menganggap bahwa manusia pada hari kiamat nanti akan dihisab berdasarkan amalnya masing-masing secara individu (Taha, 2003, hlm. 49–50). Tingkat tertinggi dari individualitas adalah ketika ia telah mencapai tingkat ketaatan kepada Allah, sehingga ia ditaati Allah sebagai balasan setimpal atas tindakannya. Menurut Taha, Kondisi ini merupakan bentuk kesempurnaan bagi manusia, karena ia telah menduduki posisi Tuhan (Taha, 2003, hlm. 213). Pernyataan Taha tentang kebebasan manusia tersebut, memotivasi penulis untuk mengkajinya lebih lanjut dalam sebuah skripsi berjudul “Kebebasan Manusia dalam Pandangan Mahmud Muhammad Taha.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana faktor pendukung pencapaian kebebasan manusia menurut Mahmud Muhammad Taha?
2. Bagaimana kondisi manusia yang telah mencapai kebebasannya menurut Mahmud Muhammad Taha?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menyampaikan dengan jelas pemikiran Mahmud Muhammad Taha yang khusus pada tema kebebasan manusia. Secara spesifik tujuan penelitian ini mencakup:

1. Mendeskripsikan faktor pendukung pencapaian kebebasan manusia menurut Mahmud Muhammad Taha.
2. Mendeskripsikan kondisi manusia yang telah mencapai kebebasannya menurut Mahmud Muhammad Taha?

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terkait dengan pemikiran Mahmud Muhammad Taha serta dapat memperluas kajian tentang kebebasan manusia dalam konteks pemikiran Islam. Selain itu, penelitian ini dapat melihat kritik Mahmud Muhammad Taha pada ulama tradisional yang mengekang kebebasan berpikir.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis pada kaum muslim supaya lebih bijak dalam memilih dan mengamalkan mazhab. Seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan politik di masyarakat sekitarnya tanpa harus terikat penuh pada satu mazhab tertentu. Dengan memahami pemikiran Taha, diharapkan kaum muslim juga dapat lebih menghargai hak-hak individu dan meninjau kembali penerapan syariat dalam konteks yang lebih humanis dan inklusif.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dari menjelaskan latar belakang kehidupan yang dihadapi Mahmud Muhammad Taha sejak kecil hingga akhir hayatnya. Hal ini dilakukan demi mengetahui konteks sosial dan politik yang membentuk pemikiran serta cara pandang Taha, khususnya mengenai kebebasan manusia. Kehidupan yang dilaluinya penuh rintangan dan ketidakadilan, yang kemudian sangat memengaruhi pemikiran Taha tentang perlunya pembaruan terhadap pemahaman keislaman.

Dalam memahami ajaran Islam, Taha membagi ke dalam dua fase: yaitu syariat tingkat pertama (berbasis ayat-ayat Madinah) dan syariat tingkat kedua

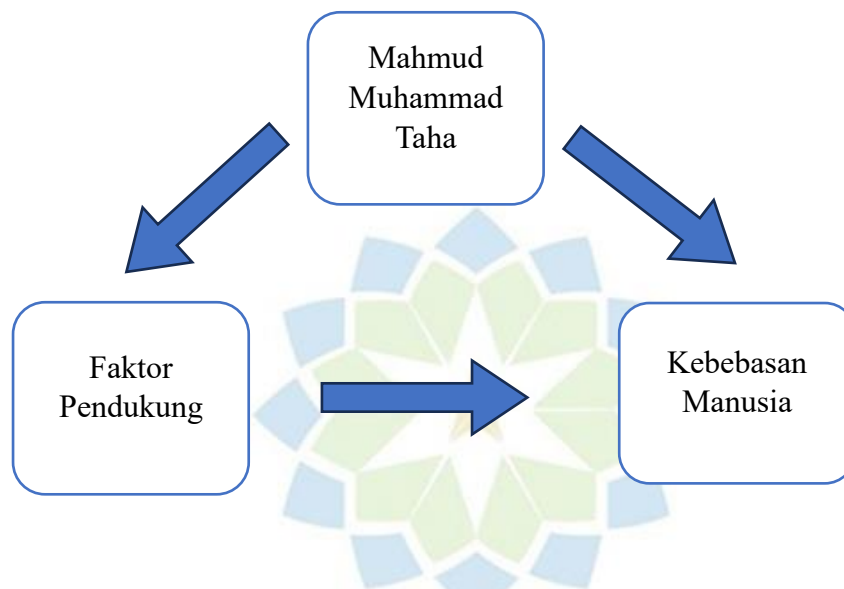
(berbasis ayat-ayat Mekkah). Syariat pertama menurutnya bersifat sementara, dengan ayat yang diturunkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat pada saat itu saja. Hal ini disebabkan karena masyarakat pada saat itu belum siap untuk menerima prinsip-prinsip kesetaraan dan kebebasan sepenuhnya. Sementara syariat kedua, yang berisi nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kebebasan, dianggap sebagai ajaran inti dan bersifat universal. Syariat kedua ini merupakan tahap terakhir yang menjadi landasan utama manusia puncak dari evolusi ajaran Islam, yang kelak menjadi landasan hidup manusia ketika mereka telah siap secara intelektual dan spiritual untuk menjalani hidup dengan tanggung jawab penuh atas kebebasannya.

Pola pikir yang bertahap tersebut juga diterapkan Taha dalam konsepnya tentang kebebasan manusia. Menurutnya, misi utama Islam adalah menggeser masyarakat dari syariat kolektif menuju syariat individual. Syariat kolektif dinilai kekanak-kanakan karena membebankan tanggung jawab pada orang lain, sementara syariat individual mencerminkan kedewasaan karena menjalankan tanggung jawabnya secara mandiri.

Gagasan kebebasan tersebut tidak akan bisa diwujudkan sepenuhnya tanpa adanya faktor pendukung. Kebebasan individu mutlak membutuhkan kondisi sosial yang memungkinkan manusia berkembang secara spiritual dan intelektual. Taha sangat menekankan pentingnya sistem sosial yang adil, hukum yang manusiawi, dan tatanan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebaikan universal. Ia menyadari bahwa kebebasan manusia tidak dapat terwujud secara utuh jika masih hidup dalam sistem yang menindas, hukum yang represif, serta negara yang otoriter.

Dalam pandangan Taha, hanya melalui dukungan masyarakat yang kondusif dan kesadaran individual yang matang, kebebasan sejati dapat tercapai. Kebebasan bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang dibarengi oleh tanggung jawab dan kemampuan untuk menanggung konsekuensi dari pilihan-pilihan yang diambil. Individu yang bebas menurut Taha adalah individu yang mampu berpikir, berkata, dan bertindak secara selaras, serta membawa manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi seluruh makhluk.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar supaya memudahkan alur penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian. Supaya kerangka berpikir yang ditulis di atas tersebut dapat dipahami dengan mudah, maka dapat dilihat dari Gambar 1.1 yang ada di bawah ini:



Gambar 1.1

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konsep kebebasan dan studi tentang Mahmud Muhammad Taha telah dilakukan oleh beberapa peneliti, contohnya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Fauzan (2024) – *Konsep manusia dan Kebebasan Manusia dalam Pandangan Filsafat Jean Paul Sartre dan Ali Syariati:*

Penelitian ini membahas tentang konsep manusia dan kebebasan manusia yang dilihat di antara dua tokoh yaitu Jean Paul Sartre dan Ali Syariati. Muhammad Fauzan ingin melihat dua corak pemikiran berbeda yaitu oleh Jean Paul Sartre yang menganggap bahwa manusia memang dikutuk untuk menjadi bebas karena kebebasanlah yang menentukan nilai atau makna yang ada pada, dan kebebasan Sartre didasarkan pada

eksistensinya manusia itu sendiri. Sedangkan kebebasan manusia menurut Ali Syariati adalah sifat turunan dari sang ilahi yaitu dalam bentuk kesadaran. Ali Syariati yakin bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya oleh Tuhan (Fauzan, 2024). Penelitian ini memiliki dua pembahasan yaitu konsep manusia dan kebebasan manusia dengan memakai dua tokoh yaitu Jean Pau Sartre dan Ali Syariati. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari yang hanya berfokus pada konsep kebebasan manusia saja dan juga hanya dalam penulis tidak memakai kedua tokoh yang ada pada penelitian tersebut, melainkan dengan satu tokoh yaitu Mahmud Muhammad Taha tanpa membawa tokoh lain untuk dibandingkan.

2. Diah Ayu Marantika (2024) – *Kebebasan Manusia Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel:*

Penelitian ini membahas tentang kebebasan manusia memiliki konsekuensi logis yang melekat pada dirinya sendiri yaitu manusia memiliki hak untuk bebas bertindak, memilih dan menentukan apa yang dia mau. Pada dasarnya, manusia memang makhluk yang bebas karena manusia selalu berhadapan dengan segala kemungkinan yang ada, dalam hal ini manusia sebagai makhluk yang bebas adalah ketika ia memiliki kesadaran akan ada karena melakukan sesuatu hal atau tidaknya manusia itu didasarkan pada kebebasan dengan kebebasan yang berkaitan dengan tanggung jawab atas pilihan tindakan dan perbuatan yang dilakukannya. Kebebasan juga merupakan tanda bahwa manusia tersebut bereksistensi (Diah, 2024). Walaupun temanya adalah sama-sama tentang kebebasan manusia, tapi penelitian ini memakai pandangan dari Eksistensialisme Gabriel Marcel.

3. Achmad Japar Nursabit (2024) – *Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme di Film “Soekarno”*:

Penelitian ini menjelaskan tentang eksistensialisme terlebih dahulu salah satunya dari Jean Paul Sartre untuk mendapatkan konsep kebebasan absolut yang kemudian dihubungkan dengan film berjudul Soekarno. Relevansi yang didapatkan adalah bahwa Soekarno digambarkan sebagai pejuang eksistensi individu yang dapat menghadapi realitas politik dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Hal tersebut adalah cerminan dari kebebasan yang dilakukan Soekarno dalam mencari makna dari tindakannya dan menabrakkan kebebasan pribadi pada kebebasan masyarakat luas (Nursabit, 2024). Walaupun ada membahas tentang kebebasan manusia, tapi penelitian ini dibahas secara global dengan aliran filsafat yaitu eksistensialisme dengan memunculkan beberapa tokohnya. Perbedaan yang lainnya juga adalah dalam penelitian ini kebebasan manusia dikaitkan dengan kebebasan tokoh yang berada di film berjudul Soekarno.

4. Zayadi (2023) – Penerapan Teori *Nasikh* dan *Mansukh* Mahmud Muhammad Taha Pada Ayat-ayat Kebebasan Beragama:

Penelitian ini membahas tentang konsep dasar *nasikh mansukh* Mahmud Muhammad Taha mulai dari pengertian, syarat-syarat, dan pembagian macam-macamnya. Konsep *nasikh mansukh* kemudian dikontekskan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang—secara jelas maupun tidak—menjelaskan tentang kebebasan beragama. Walaupun memiliki persamaan membahas tentang kebebasan, penelitian ini lebih berfokus pada kebebasan beragama ditambah memakai *nasikh mansukh* untuk menjelaskannya.

5. Chesy Veronika Saras Wenti (2022) – *Kebebasan Kehendak Perspektif Muhammad Iqbal*:

Penelitian ini membahas tentang kehendak bebas manusia dengan menggunakan perspektif Muhammad Iqbal. Kehendak bebas manusia

menurut Muhammad Iqbal adalah penggerak dari manusia sehingga ia dapat berkreasi, sadar dan bergerak. Kebebasan dalam hal ini merupakan akses untuk manusia meraih pencapaiannya dalam tahap tertinggi yaitu ketika ia telah mencapai tahap insan kamil dengan kondisi bahwa ia sadar akan tujuan dari kehendak dalam dirinya (Wenti, 2022). Walaupun memiliki tema yang hampir mirip yaitu tentang kebebasan, namun penelitian ini lebih berfokus pada kehendak manusia bukan pada konsep kebebasan manusia secara universal, ditambah dengan tokoh yang dipakainya pun berbeda.

6. Muhammad Al-Fikri dan Ahmad Mustaniruddin (2021) – *Studi Terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad Taha Tentang Konsep Nasakh Al-Qur'an*:

Penelitian ini membahas tentang kemapanan penerapan hukum yang Islam yang ada pada hari ini yang masih terjebak pada ayat-ayat yang bukan misi utama Islam yaitu ayat Madaniyah. Menurut Mahmud Muhammad Taha ayat Madaniyah disebut sebagai ayat yang radikal, intoleran, dan memiliki kecenderungan pada fanatisme dan kekerasan. Seharusnya Islam itu adalah agama yang damai, humanis, egaliter dan merupakan ayat yang lebih universal. Penerapan ayat Madaniyah yang dipakai oleh para ulama hari ini seharusnya dapat di nasakh (diganti atau dihapuskan) menjadi memakai ayat Mekkah yang merupakan misi utama Islam (Fikri & Mustaniruddin, 2021). Walaupun pembahasannya sama-sama tentang pemikiran dari Mahmud Muhammad Taha, namun penelitian ini lebih berfokus pada pemikirannya tentang nasakh terhadap penerapan ayat Al-Qur'an agar dapat menjalani misi utama Islam.

7. Silmi Novita Nurman (2018) – *Kebebasan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*:

Penelitian ini membahas tentang kebebasan manusia yang dibatasi oleh kebebasan Tuhan, karena kebebasan Tuhan bersifat mutlak. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, hanya dapat menikmati kebebasan dalam

batas-batas hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Nurman, 2018). Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Silmi Novita Nurman memiliki tema yang serupa, yaitu mengenai konsep kebebasan manusia. Namun, perbedaannya terletak pada tokoh yang menjadi fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Silmi menggunakan Seyyed Hossein Nasr, sedangkan penulis menggunakan Mahmud Muhammad Taha untuk mengkaji konsep kebebasan manusia.

8. Edward Thomas (2011) - *Islam's Perfect Stranger: The Life of Mahmud Muhammad Taha, Muslim Reformer of Sudan*.

Penelitian ini secara komprehensif mengulas perjalanan hidup Mahmud Muhammad Taha mulai dari kelahirannya, kehidupannya yang bergejolak di dalam dinamika politik, hingga akhir hayatnya. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang paling lengkap mengenai biografi Mahmud Muhammad Taha (Thomas, 2011). Namun, berbeda dengan penelitian Edward Thomas yang hanya berfokus pada biografi Taha, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan perhatian pada pemikiran Taha mengenai konsep kebebasan manusia.

Dari penelusuran literatur tersebut, tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas kebebasan manusia dalam pandangan Mahmud Muhammad Taha. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek lain dari pemikirannya yaitu tentang nasikh mansukh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kebebasan manusia dari pemikiran Mahmud Muhammad Taha menjadi hal yang perlu untuk dilakukan demi mengisi kekosongan kajian dan memberikan wawasan baru tentangnya yang relevan pada perkembangan pemikiran Islam.